

Analisis rantai pasok hasil tangkapan di tempat pendaratan ikan (TPI) sumpang binangae Kecamatan Barru Kabupaten barru

Analysis of the catch supply chain in sumpang binangae fish landing base, barru district, barru regency

Mukhlisa A. Ghaffar^{1*}, Erna¹, dan Muh Sulaiman¹

¹Prodi Pengelolaan Pelabuhan Perikanan Politeknik Pertanian Negeri Pangkep

*Corresponding Author: mukhlisa.ag73@yahoo.com

ABSTRAK

Integrasi rantai pasok hasil tangkapan nelayan sangat berperan dalam penyampaian dan pendistribusian produk dari hulu ke hilir. Rantai pasok ini berhubungan erat dengan kegiatan perikanan tangkap. Permasalahan yang dihadapi adalah ketidakpastian keberhasilan operasi penangkapan ikan, ketidakpastian kontinuitas produksi ikan dan biaya operasional penangkapan yang relative tinggi Tujuan penelitian ini untuk menganalisis model rantai pasok hasil tangkapan, pihak-pihak yang terlibat dalam model rantai pasok tersebut serta permasalahan yang dihadapi nelayan dan posisi nelayan dalam rantai pasok hasil tangkapan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Sumpang Binangae Kabupaten Barru. Pengambilan data dilakukan bulan Juni hingga Agustus 2022 di TPI Sumpang Binangae Kecamatan Barru Kabupaten Barru yang merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengambilan data berupa observasi, wawancara dan studi literature. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model rantai pasok dan pihak-pihak yang terlibat adalah nelayan sebagai supplier, pengumpul (punggawa) sebagai distributor, pedagang kecil sebagai pengecer dan konsumen selaku pengguna akhir. Permasalahan yang dihadapi berbeda untuk setiap rantai, terutama dalam kurangnya kemampuan nelayan dalam memastikan dan menjaga keberlangsungan pemenuhan pasokan ikan, masih lemahnya posisi tawar nelayan penangkap terhadap harga jual hasil tangkapan mereka. Diperlukan penguatan lembaga keuangan nelayan berupa pembentukan koperasi nelayan, melengkapi fasilitas terkait persiapan operasi penangkapan dan pelatihan penaganan hasil tangkapan yang baik agar mutu dan harga ikan sesuai dengan permintaan pasar.

Kata kunci: rantai pasok, hasil tangkapan, TPI Sumpang Binangae

ABSTRACT

The integration of fishermen's catches the supply chain a very important role in the delivery and distribution of products from upstream to downstream. This supply chain is closely related to catch fisheries operations. The problems faced are the uncertainty of the success of fishing operations, the continuity of production and the high operating cost of fishing. The purpose of this study are to analyze the supply chain model of the catch, the parties involved in the supply chain model as well as the problems faced by fishermen and the position of fishermen in the supply chain of the catch at the Sumpang Binangae Fish Landing Place Barru Regency. Data collection was carried out from June to august 2022 at TPI Sumpang Binangae, Barru District, Barru Regency which was a qualitative descriptive study. Collecting data in the form of observations, interviews and literature studies. The results showed that the supply chain model and the parties involved were fishermen as suppliers, collectors (punggawa) as distributors, small traders as retailers and costumers as end users. The problems faced are

different for each chain, especially in the lack of the ability of fishermen to ensure and maintain the continuity of the fulfillment of fish supply, the weak bargaining position of catching fishermen on the selling price of their catch. It is necessary to strengthen fishermen's financial institutions in the form of forming fishermen's cooperatives, completing facilities related to preparation for fishing operations and training on good catch handling so that the quality and price of the fish are in accordance with market demand.

Keywords: supply chain, catch, Sumpang Binangae TPI

PENDAHULUAN

Sistem produksi hulu-hilir sangat erat kaitannya dengan rantai pasokan, karena rantai pasokan merupakan kegiatan/ aktivitas yang menciptakan produk hingga produk tersebut dihantarkan kepada pengguna terakhirnya dengan melibatkan beberapa pihak dalam kegiatan/aktivitas tersebut. Permasalahan kesejahteraan nelayan selama ini dikaitkan dengan sarana dan prasarana yang kurang mendukung, kurangnya modal pengembangan usaha serta implementasi peraturan-peraturan pemerintah yang terkait. Sulawesi Selatan sendiri memiliki jumlah nelayan 169.718 orang dengan Angka Kebutuhan Ikan sebanyak 72,28 kg/kapita (KKP, 2020). Nelayan kecil (nelayan laut) memiliki keterbatasan dalam jangkauan jelajah operasi penangkapan ikan, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan harus berkompetisi dengan nelayan kecil lainnya pada wilayah yang sama. Hal ini berpengaruh terhadap penyediaan produk perikanan di pasar (Tempat Pelelangan Ikan), terlebih jika kegiatan penangkapan tersebut dilakukan pada musim barat maka akan membatasi kegiatan operasi penangkapan ikan. Keadaan inilah yang harus diantisipasi dengan pengintegrasian rantai pasok hasil tangkapan. Dalam statistik perikanan tangkap tahun 2020 tertera produksi perikanan laut Kabupaten Barru adalah 19.570 ton dengan jumlah kapal sebanyak 2.192 unit yang terdiri dari perahu tanpa motor 175 unit, motor temple 1.461 unit dan perahu motor 556 unit (DKP Sulawesi Selatan, 2021). Dengan potensi demikian, maka Kabupaten Barru menjadi kabupaten yang produktif dalam penyediaan produksi hasil tangkapan. Hal ini mendasari untuk dilakukannya penelitian mengenai model supply chain hasil tangkapan, pihak-pihak yang terlibat dan permasalahan serta posisi nelayan penangkap terhadap hasil tangkapan mereka di TPI Sumpang Binangae Kabupaten Barru Kabupaten Barru.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan, yaitu Bulan Mei sampai dengan Oktober 2022. Penelitian dilakukan di Tempat Pendaratan Ikan (TPI) Sumpang Binangae Kec Barru, Kab Barru. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer berupa observasi dan wawancara dengan nelayan/kelompok nelayan yang beraktifitas di lokasi penelitian sedangkan data sekunder merupakan data produksi perikanan selama 3 tahun terakhir (2018 -2021), data sarana dan prasarana, jumlah nelayan di Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Barru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pihak-Pihak yang Terlibat Dalam Supply Chain Hasil Tangkapan di TPI Sumpang Binangae Kabupaten Barru

Rantai pasok adalah jaringan organisasi yang saling terhubung dan saling bergantung untuk bekerja sama meningkatkan aliran material dan informasi dari pemasok ke pengguna akhir. Ernebt L. Nicholas, JR (1999), rantai pasok meliputi semua aktivitas yang terkait dengan aliran barang dari tahap awal sampai tahap akhir. Dalam *supply chain management*, terdapat pihak-pihak yang memiliki peranan penting atau biasa yang disebut sebagai peserta rantai suplai (*supply chain participant*) (Hendayani, 2011).

Pihak-pihak yang terlibat beserta peranannya masing-masing adalah sebagai berikut ;

1. Nelayan penangkap (*chain 1*)

Merupakan pihak utama/produsen yang melakukan operasi penangkapan untuk produksi hasil tangkapan yang didaratkan di TPI Sumpang Binangae. Alat tangkap yang dioperasikan oleh nelayan adalah jaring lingkaran (*purse seine*) dan bagan perahu (*boat lift net*). *Fishing ground* untuk *purse seine* sekitar 30 mil dari perairan Barru dengan hasil tangkapan ikan-ikan

pelagis kecil yaitu tongkol (*Euthynnus affinis*) dan kembung (*Rastrelliger sp*), sedangkan bagan dioperasikan sekitar 33 mil dari perairan Barru dengan hasil tangkapan ikan kembung (*Rastrelliger sp*), layang (*Decaptherus russeli*), cakalang (*Katsuwonus pelamis*) dan teri (*Stolephorus sp*).

2. Pedagang Pengumpul (*chain 2*)

Pedagang pengumpul akan mengumpulkan ikan dalam jumlah dan jenis yang lebih banyak. Pedagang pengumpul juga merupakan distributor dalam rantai pasok hasil tangkapan nelayan di TPI Sumpang Binangae. Pedagang pengumpul di TPI Sumpang Biangae juga merupakan pemilik kapal atau diistilahkan sebagai Punggawa dimana seluruh hasil tangkapan nelayan diserahkan ke punggawa tersebut.

3. Pedagang Kecil/Pedagang Pengecer (*chain 3*)

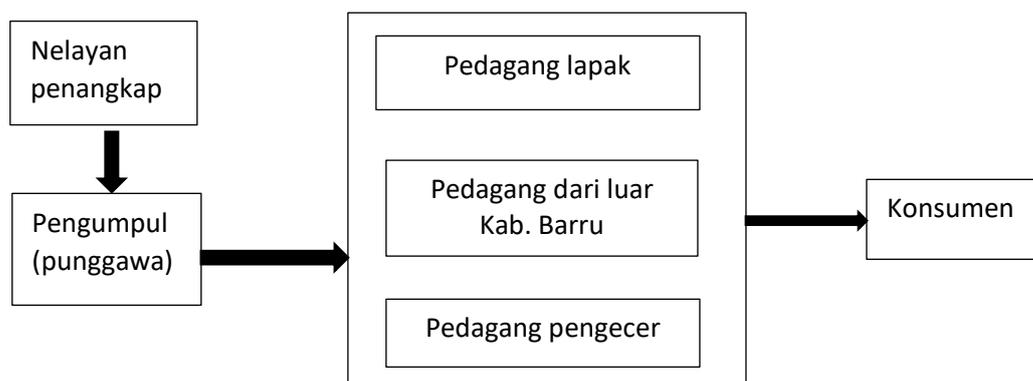
Pedagang kecil merupakan pedagang yang menjual dan mendistribusikan ikan dalam jumlah sedikit. Pedagang kecil ini terdiri dari 3 (tiga) kelompok, yaitu Pedagang Lapak yang menjual hasil tangkapannya di TPI Sumpang Binangae (melayani pembeli yang datang membeli di TPI), Pedagang Keliling yang menjual hasil tangkapannya ke luar TPI (melayani konsumen konsumen rumah tangga yang berada di rumah-rumah) dan Pedagang yang berasal dari luar daerah Kabupaten Barru.

4. Konsemen (*chain 4*).

Merupakan pengguna akhir dalam rantai pasok yang menerima produk ikan hasil tangkapan nelayan. Konsumen memperoleh pasokan ikan hasil tangkapan dari para pengecer atau jika mereka membeli langsung ke pedagang lapak di TPI Sumpang Binangae.

Model Rantai Pasok Hasil Tangkapan di TPI Sumpang Binangae Kabupaten Barru

Model rantai pasok hasil tangkapan yang didaratkan di TPI Sumpang Binangae Kabupaten Barru adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Model rantai pasok hasil tangkapan di TPI Sumpang Binangae Kabupaten Barru (Sumber : observasi lapangan, 2022)

Aliran rantai pasokan hasil tangkapan di TPI Sumpang Binangae dimulai nelayan penangkap yang melakukan kegiatan penangkapan ikan di wilayah perairan Barru berjarak sekitar 30 - 33 mil dari pesisir pantai. Jenis alat tangkap dominan yang digunakan adalah jaring lingkaran (*purse seine*) dan bagan perahu (*boat lift net*). Khusus bagan, merupakan alat tangkap yang berasal dari daerah Kabupaten Sinjai yang datang ke Kabupaten Barru sekitar bulan April hingga September, saat terjadi musim barat di perairan Sinjai. Seluruh perbekalan dan kebutuhan melaut disiapkan oleh pemilik kapal (punggawa). Operasi penangkapan bersifat *one day fishing* atau dilakukan selama 1 hari (*one day trip*). Dalam sebulan, nelayan melakukan operasi penangkapan selama 20 – 21 trip/hari. Nelayan penangkap selanjutnya menyerahkan hasil tangkapan mereka ke pengumpul ikan (punggawa) yang dalam rantai pasok merupakan rantai kedua. Punggawa inilah yang akan menentukan berapa harga jual hasil tangkapan ke pihak berikutnya. Harga ikan yang dijual bervariasi bergantung jenis, berat dan jumlahnya. Bila produksi ikan hasil tangkapan dalam jumlah besar dan tidak habis terjual, khususnya ikan teri maka ikan tersebut akan

disimpan untuk dijual kembali keesokan harinya atau diolah lebih lanjut dengan menjadikannya ikan asin. Ikan disimpan di box fiber atau styroform (gabus) dan diberi es curah untuk mempertahankan mutunya.

Rantai berikutnya adalah Pedagang Kecil yaitu Pedagang Lapak, Pedagang Keliling dan Pedagang dari luar daerah Kabupaten Barru. Pedagang lapak adalah pedagang yang menjual ikan yang dibeli dari pengumpul ke lapak-lapak yang ada di TPI Sumpangbinangae. Konsumen dari pedagang lapak ini adalah setiap orang yang datang ke TPI untuk membeli ikan dalam jumlah sedikit dan jenis tertentu. Pedagang Keliling adalah pedagang kecil yang membeli ikan hasil tangkapan dari pengumpul untuk dijual/didistribusikan ke konsumen yang tidak mendatangi TPI atau berada di rumah-rumah mereka. Pedagang yang berasal dari luar Kabupaten Barru adalah pedagang yang berasal dari daerah Pare-pare, Kabupaten Pangkep dan Kota Makassar. Pedagang ini membeli dalam jumlah yang lebih banyak dari pedagang lapak dan pedagang keliling karena akan disitribusikan ke daerah mereka.

Tahapan akhir dari rantai pasok ini adalah konsumen yang membeli ikan dari pedagang kecil. Konsumen yang mendatangi TPI Sumpang Binangae tidak dapat membeli langsung ke nelayan penangkap atau punggawa. Sistem pemasaran ini sudah menjadi kesepakatan dan kesepahaman bersama yang berlangsung sejak dulu yang dimaksudkan untuk menjaga stabilitas harga di lingkungan TPI Sumpang Binangae. Model rantai pasok ini menyerupai hasil penelitian Ghaffar, M.A., *et all*. Tahun 2020 tentang model rantai pasok yang berada di PPI Paotere Kota Makassar dimana nelayan penangkap tidak memiliki kemampuan untuk menentukan harga jual ikan dan memilih konsumen. Dari penelitian ini, tersirat lemahnya posisi tawar nelayan tangkap terhadap ikan hasil tangkapan mereka sendiri.

Permasalahan dalam Rantai Pasok Hasil Tangkapan di TPI Sumpang Binangae Kabupaten Barru

Permasalahan yang diidentifikasi berdasarkan wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat dalam rantai pasok hasil tangkapan di TPI Sumpang Binangae adalah sebagai berikut.

- a. Nelayan, permasalahan yang dihadapi adalah tidak tersedianya modal usaha untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan.
- b. Pedagang Besar, permasalahan yang dihadapi adalah ketersediaan bahan bakar minyak (BBM) yang terbatas, cuaca dan waktu penangkapan, dan harga penawaran konsumen yang dinilai “tidak ekonomis”
- c. Pedagang Kecil, permasalahan yang dihadapi adalah harga tawar konsumen “tidak ekonomis”, pasokan ikan yang tidak menentu
- d. Konsumen, permasalahan yang dihadapi adalah harga beli ikan yang dinilai “mahal”, mutu ikan yang tidak sesuai keinginan konsumen.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, maka permasalahan secara khusus yang dihadapi pada rantai pasok hasil tangkapan di TPI Sumpang Binangae berupa kurangnya kemampuan nelayan dalam memastikan dan menjaga keberlangsungan pemenuhan pasokan ikan dan kurangnya posisi tawar nelayan terhadap harga jual hasil tangkapan. Terdapat beberapa alternative solusi yang diberikan berdasarkan permasalahan tersebut, yaitu.

- a. Penguatan lembaga keuangan di tingkat nelayan, dalam hal ini adalah pembentukan Koperasi Nelayan. Asas dari koperasi adalah asas gotong royong dan kekeluargaan, sehingga nelayan bisa memperoleh bantuan permodalan dengan menjadi anggota koperasi nelayan tersebut.
- b. Pembinaan mutu hasil tangkapan dengan penerapan rantai dingin di setiap rantai pasok agar mutu ikan hasil tangkapan tetap terjaga kualitasnya. Untuk itu, sosialisasi penanganan hasil tangkapan yang baik perlu terus dilakukan.
- c. Melengkapi fasilitas di TPI, khususnya BBM berupa penyediaan Stasiun Penyedia Bahan bakar minyak untuk nelayan (SPBN) agar nelayan dapat memperlluas jangkauan *fishing groundnya* dan tidak berkompetisi di

wilayah pesisir pantai yang padat aktivitas nelayan.

- d. Diversifikasi olahan hasil tangkapan melalui pelatihan bagi nelayan sehingga pada saat musim puncak penangkapan dimana hasil tangkapan berlimpah, ikan tersebut dapat diolah untuk dipasarkan kembali dan menjaga keberlangsungan ketersediaan produk hasil perikanan.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat dalam model rantai pasok ini adalah Nelayan penangkap (*chain 1*), Pedagang pengumpul/punggawa (*chain 2*), Pedagang kecil (*chain 3*), dan Konsumen (*chain 4*). Model rantai pasok hasil tangkapan yang berlaku adalah nelayan penangkap selaku *supplier*, pedagang pengumpul sebagai distributor, pedagang kecil sebagai pengecer (pedagang lapak, pedagan keliling, pedagang dari luar Kabupaten Barru), dan konsumen sebagai pengguna akhir. Pemasalahan dalam rantai pasok hasil tangkapan terjadi di setiap rantai dengan permasalahan utama adalah kurangnya kemampuan nelayan dalam memastikan dan menjaga keberlangsungan pemenuhan pasokan ikan dan kurangnya posisi tawar nelayan terhadap harga jual hasil tangkapan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pimpinan Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan yang telah mendukung pembiayaan pelaksanaan penelitian ini melalui skema penelitian Biaya Operasional Perguruan Tinggi (BOPTN).

DAFTAR PUSTAKA

- DKP Provinsi Sulawesi Selatan. 2021. Laporan Statistic Perikanan Sulawesi Selatan Tahun 2020. Makassar.
- Christoper, Martin. 1998. Logistic and Supply Chain Management:Strategis for Reducing Cost and Improving Service.Pearson Education Limited England.
- Ghaffar, M.A., *et all.* 2020. *Model Rantai Pasok Hasil Tangkapan di Kota Makassarr (Studi Kasus TPI Paotere)*. Jurnal Lutjanus. Vol. 25 no. 1 (2020). https://ppnp.e-journal.id/lutjanus_PPNP/article/

Prosiding Semnas Politani Pangkep Vol 3 (2022)

“Multifunctional Agriculture for Food, Renewable Energy, Water, and Air Security”

Hendayani, R. 2011. *Mari Berkenalan dengan Manajemen Logistik*. Alfabeta.
Bandung